

Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam Potret Megachurch di Indonesia

Fredy Simanjuntak¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Correspondence: fredygrace@gmail.com

Abstract

This study examines the notable expansion of Indonesian churches in urban areas, particularly in relation to the Pentecostal-Charismatic movement and its subsequent metamorphosis into megachurches. This phenomenon has become indisputable in the modern church's image, giving it a unique symbolism in the culture at large. With their expressive worship styles, vibrant environments, modern music, expansive stages, and inspirational sermons, these churches provide a distinctive religious experience. Even though this movement is gaining traction and expanding quickly, the research also draws attention to the idea that megachurches are a kind of religious commodification that may be more designed to appeal to the general public. As a result, the purpose of this study is to determine whether this transformation is only on the surface or if it includes comprehensive changes in the structure and essence of the church. The research method used is phenomenology, and theologically, this research finds a strong foundation for this movement in the Bible. The findings of this study show that, despite the criticism leveled at it, the megachurch movement has had a positive impact on the spiritual growth of its congregation, demonstrating that the megachurch phenomenon is not only superficial, but also includes a profound transformation in their spiritual experience.

Keywords: *pentecostal-charismatic movement; spirituality; megachurch; Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pertumbuhan gereja yang signifikan di daerah perkotaan di Indonesia, khususnya dalam konteks gerakan Pentakostal-Kharismatik yang kemudian mengalami transformasi menjadi gereja raksasa atau *megachurch*. Fenomena ini menjadi tak terbantahkan dalam gambaran gereja kontemporer, menciptakan simbolisme khas dalam masyarakat modern. Gereja-gereja ini menawarkan pengalaman religius yang unik dengan gaya ibadah ekspresif, suasana yang aktif, musik kontemporer, panggung yang megah, dan khotbah motivasional. Meskipun gerakan ini mendapat dukungan dan pertumbuhan pesat, penelitian ini juga menyoroti kritik terhadap konsep gereja mega sebagai komodifikasi agama yang mungkin lebih ditujukan untuk menarik massa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri apakah transformasi ini hanya terjadi di permukaan atau mencakup perubahan menyeluruh dalam struktur dan esensi gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, dan secara teologis, penelitian ini menemukan dasar yang kuat dalam Alkitab untuk gerakan ini. Hasil penelitian ini merinci bahwa, di samping kritik yang muncul, gerakan ini memiliki dampak positif dalam pertumbuhan spiritual para jemaatnya, menunjukkan bahwa fenomena gereja raksasa tidak hanya bersifat permukaan, tetapi mencakup transformasi yang mendalam dalam pengalaman rohani mereka.

Kata Kunci: Gerakan Pentakostal-Kharismatik; Spiritualitas; Megachurch; Indonesia

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja beraliran Roh Kudus dalam potret *megachurch* tidak dapat dipisahkan dari gerakan Pentakostal-Kharismatik yang fenomenal. Fredy Simanjuntak menuliskan sudah menjadi kenyataan bahwa banyak orang melihat Pentakostalisme sebagai gerakan teologis yang menonjolkan manifestasi karya Roh untuk menghidupkan kembali spiritualitas para pengikutnya. Dalam diskusinya, Pentakostalisme sering mengeksplorasi dimensi rohani secara visual dan bahkan menciptakan unsur-unsur artifisial dan hiburan. Kaum Pentakostal sendiri terkadang cenderung memperbesar aspek revivalisme keagamaan, terutama dalam konteks unik evangelis mereka.¹

Fenomena gerakan Pentakostal-Kharismatik terkenal dengan spirit profetiknya yang juga sebagai *people movement* yang menarik perhatian termasuk orang-orang dari anggota gereja-gereja arus utama. Dalam pertumbuhannya gereja dengan aliran seperti ini memiliki tendensi mengikuti kebudayaan masyarakat yang *liquid* dan *konsumsi*. Sebagai bentuk resistensi terhadap kemapanan gereja-gereja arus utama yang solid atau beku dan terlihat kaku gerakan Pentakostal-Kharismatik menampilkan kekristenan yang antusias dan begitu hidup dan bersifat reformis dalam merevitalisasi kembali spiritualitas Kristen dalam penghayatan imannya.

Dalam perjalanan sejarahnya, aliran gereja Pentakostal-Kharismatik bukanlah sebuah gerakan yang diterima tanpa perselisihan. Gerakan ini meskipun ditentang pada tahap konsepsi oleh beberapa gereja arus utama, belakangan ini, telah menjadi tren normal dalam wajah kekristenan secara global dan secara khusus di Indonesia. Sementara dalam perkembangannya, gerakan ini semakin luas pengaruhnya termasuk dalam bidang *prophetism* (nabi-isme) yang masih belum terjelajahi secara akademis. Tentunya hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Kristen akan konsep yang membangkitkan kembali nostalgia pengalaman supranatural gereja mula-mula yang tampaknya kurang ditekankan dalam gereja-gereja arus utama, dan sering dianggap sebagai karunia-karunia yang diakui telah berhenti pada zaman para rasul atau dengan kata lain sudah selesai dengan matinya rasul terakhir dalam Perjanjian Baru.

Namun secara praktis tidak dapat dipungkiri kevalidan gerakan ini memberikan kontribusi yang fenomenal dalam sejarah pertumbuhan gereja dalam kerangka misiologis yang ditunjukkan oleh semangat orang-orang Pentakostal-Kharismatik yang militan dalam pemberitaan Injil. Gerakan ini juga cenderung menampilkan vitalitas kerohanian yang segar dalam praksis menggereja. Seperti pendapat seorang penulis Islam Kuntowoyo dalam teorinya mengenai sosial profetik yang esensinya menitik beratkan perhatian pada isu kemanusiaan (*humanisasi*), pembebasan (*liberasi*), dan keimanan (*transendensi*). Gerakan ini memiliki kecepatan yang penyebaran maupun

¹ Fredy Simanjuntak, "Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga," In *Konfrensi Nasional The Third Pentecost And Its Movement* (Batam: Stt Real Batam, 2019), 61–75.

berjejaring yang militan baik di dalam situasi masyarakat paling maju hingga masuk ke masyarakat marginal.²

Berbicara tentang pertumbuhan gereja, Jan Aritonang, seorang sejarawan gereja dan teolog Protestan Indonesia, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap dampak global gerakan Pentakostal. Menurutnya, Pentakostalisme merupakan salah satu aliran gereja yang paling mencolok dalam kemunculan dan perkembangannya di abad ini.³

F. Simanjuntak menguraikan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa gereja-gereja Pentakostal di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Fenomena ini sejalan dengan trend yang terlihat di berbagai negara dunia ketiga. Bahkan, pertumbuhan tersebut menjadi lebih spektakuler ketika menghitung jemaat yang memiliki ciri kharismatik yang ikut berkontribusi di dalamnya.⁴ Pertumbuhan yang cepat itulah yang mendasari transformasi gerakan Pentakostal-kharismatik ini menjadi kelompok mega-church.

Pertumbuhan *megachurch* memang pantas dinilai secara positif. Meski hal ini juga merupakan paradoks yang justru mencolok yang sering dikaitkan dengan gereja dengan Injil kemakmuran. Seyogyanya gereja sebagai sebuah organisasi yang memiliki label institusi ilahi perlu ditinjau secara kritis, apakah yang ada di balik permukaan transformasi *megachurch* dan lapisan kemewahannya? Seperti apa pertumbuhan jemaatnya? Bagaimana mereka tumbuh begitu cepat? Bagaimana mereka berhasil menegosiasikan tantangan lokal dan transnasional? Oleh karena itu perlu diselidiki lebih seksama beberapa sifat terkait dari gereja besar Pentakostal-Kharismatik ini. *Megachurch* menjadi "panggung" di mana diskusi gerakan Pentakostal-Kharismatik ini akan fokus. Oleh karena itu perlu memahami akar-akar spiritualitas *megachurch* sebelum mencoba memahami problematikanya.

Terkait eskalasi *megachurch*, D. E. Eagle mengatakan bahwa eklesiologi baru ditorehkan bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan gereja di Barat. Kekristenan menuju ke wilayah yang belum dipetakan. Nilai-nilai inti dari iman tetap sama, tetapi manifestasi dan praktiknya berubah dengan budaya. *Megachurch* adalah salah satu fenomena terkini di dalam gerakan gereja modern, dan beberapa bahkan mengatakan itu bagian dari fenomena sosial yang paling penting dalam masyarakat Amerika dalam tiga puluh tahun terakhir.⁵ Seperti halnya budaya gereja yang menjadi raksasa di Barat bertumbuh subur demikian juga fenomena ini merebak ke Asia termasuk Indonesia.

Sejauh ini kajian yang ada (terdahulu) kurang merespons aspek krusial dari spritualitas gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam potret *megachurch*. Studi yang dilakukan oleh Anggi Maringan Hasiholan menitikberatkan pada

² Kuntowojoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Mizan, 2004), 97.

³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009).166

⁴ Simanjuntak, "Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga."

⁵ D. E. Eagle, "Historicizing The Megachurch," *Journal Of Social History* 48, No. 3 (March 1, 2015): 589–604, <https://Academic.Oup.Com/Jsh/Article-Lookup/Doi/10.1093/Jsh/Shu109>.

polisentris Pentakostalisme - pemahaman bahwa akar spiritualitas Pentakostal tidak hanya terbatas pada peristiwa di Azusa Street 1906.⁶ Kajian lainnya mengenai gerakan Pentakostal yang ditulis oleh Junifrius Gultom lebih menitikberatkan pada isu misi dengan mengadaptasi pesan Injil ke dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan politik, serta bagaimana pemahaman Pentakostalisme tentang misi memengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu ini dalam dunia yang semakin global dan beragam.⁷ Studi lain yang dilakukan oleh Sonny Eli Zaluchu menyelidiki dinamika liturgi gereja-gereja besar (megachurches) yang mengikuti aliran teologi kemakmuran. Menariknya, mereka menjalin kemitraan dengan industri penyembahan untuk merancang ulang pengalaman liturgi dalam konteks gereja kontemporer. Ini menciptakan inovasi yang beragam dalam penyelenggaraan ibadah, menggabungkan elemen-elemen baru yang melibatkan industri penyembahan sebagai mitra kolaboratif.⁸

Artikel ini akan melihat apakah potret *megachurch* semata-mata adalah konstruksi identitas gerakan Pentakostal-Kharismatik atau merupakan bagian dari transformasi kekristenan sekaligus metamorfosis spiritualitas yang relevan berdasarkan Alkitab dalam konteks kekinian. Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan studi yang ada (terdahulu) yang tidak menganalisis secara seksama beberapa isu dalam *megachurch* pada gerakan Pentakostal-Kharismatik, seperti: (1) adanya dugaan komodifikasi religious yang menjadi motif *mega-church* seperti ini dibangun berdasarkan motivasi persaingan dan pasar atau kepentingan komersial, memang tidak dapat dipungkiri bagaimana publik dapat menilai representasi secara fisik, citra gereja seperti ini diukur berdasarkan jumlah anggota, perputaran persembahan dan kemegahan gedung, (2) adanya kesan spiritualitas bertumbuh tanpa kedalaman, seperti yang tampak pada teori sugesti dalam khotbah ataupun pengajaran yang dibungkus dalam istilah "teologi sukses"(3) substitusi doktrin yang ortodoks dengan pengalaman spiritualitas, konsep-konsep spiritualitas sederhana mengikuti tren budaya populer seperti penekanan pola ibadah lebih cenderung kontemporer (4) pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniah sesaat. Hal ini mengarah kepada spiritualitas semu yang hanya diikuti tapi tidak lagi dipikirkan (tanpa kontemplasi). Penurunan budaya kritis dimana kebenaran dianggap dengan kehadiran ibadah yang bersifat repetisi. Untuk memahami fenomena ini secara esensial diperlukan penelusuran mendalam gerakan Pentakostal-Kharismatik dengan mengamati efek yang terjadi pada orang-orang yang ikut berpartisipasi.

⁶ Anggi Maringan Hasilolan, "Polisentris Perkembangan Pentakostalisme: Sebuah Kajian Retrospektif Dari Gereja Abad Kuno Hingga Pertengahan," *Kurios* 9, No. 1 (April 3, 2023): 11–23, <https://sttpb.ac.id/E-Journal/Index.php/Kurios/Article/View/592>.

⁷ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal, Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018), 114–128.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, *Disrupsi Liturgi Dan Ibadah Gereja Dalam Era 4.0 Dalam Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, Ed. Ferry Y. Mamahit And Andreas Hauw, 1st Ed. (Malang: Lp2m Stt Saat, 2021), 144–147.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Pengamatan ini bertujuan memahami esensi dari fenomena spiritualitas gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam potret *megachurch*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Megachurch (gereja besar) dalam Era Komodifikasi

Istilah gereja besar umumnya mengacu pada umat Protestan mana pun. Sementara beberapa orang menetapkan ambang batas untuk jumlah jemaat yang ada di sebuah gereja besar, yaitu 1.500 pengunjung tetap, yang merupakan ambang batas yang populer.⁹ Menurut George Sanders *megachurch*, merupakan institusi yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kapitalisme kontemporer. Mereka berfokus pada pertumbuhan yang konstan, menggunakan strategi pemasaran, dan beroperasi mirip dengan perusahaan bisnis...gereja-gereja seperti ini, dengan menekankan hiburan dan ritel, dapat dianggap sebagai simbol dari bagaimana kapitalisme konsumen menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.¹⁰

Beberapa sejarawan sepakat bahwa gereja-gereja besar tidak mempunyai presiden. Misalnya Patrick Allitt, Dia melihatnya sebagai inovasi Amerika pasca-Perang Dunia II. Gereja-gereja besar baru di Anerica, menurutnya... dirancang untuk menyediakan seluruh cara hidup, termasuk sekolah, gimnasium, ruang makan, kelompok belajar, sesi terapi, kelas aerobik, dan terkadang bahkan belanja bertema Kristen.¹¹ *Megachurch*, kata Martin Marty secara sederhana, adalah...sebuah penemuan dari Era keserakahan.¹²

Sejak awal tahun 1990-an, para kritikus akademis dan populer mencatat bahwa gereja-gereja besar telah berkembang biak dengan menarik para pendatang yang tidak puas dengan Protestantisme Arus Utama dan ritual-ritualnya yang "tidak relevan", dan mereka juga berkembang dengan menarik sekelompok besar orang yang baru mengenal agama yang terorganisir dan dilembagakan.¹³ Gereja-gereja besar telah berkembang pesat karena mereka membujuk para pengembara rohani tersebut untuk bergabung dengan

⁹ Scott Thumma, *Exploring The Megachurch Phenomena: Their Characteristics And Cultural Context*, 1996, [Http://Hirr.Hartsem.Edu/Bookshelf/Thumma_Article2.Html](http://Hirr.Hartsem.Edu/Bookshelf/Thumma_Article2.Html).

¹⁰ George Sanders, "Religious Non-Places: Corporate Megachurches And Their Contributions To Consumer Capitalism," *Critical Sociology* 42, No. 1 (January 7, 2016): 71, [Http://Journals.Sagepub.Com/Doi/10.1177/0896920514531605](http://Journals.Sagepub.Com/Doi/10.1177/0896920514531605).

¹¹ Patrick Allit, *Religion In America Since 1945 : A History* (New York: Columbia University Press, 2003), 227.

¹² Marthin Marty, "Minichurch And Megachurch," *The Christian Century* 107, No. 28 (1990): 919.

¹³ Robert Wuthnow, *After the Baby Boomers: How Twenty- and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion* (Princeton: Princeton UP, 2007), 68-70; C. Kirk Hadaway and Penny Long Marler, *Growth and Decline In the Mainline in Faith in America: Changes, Challenges, and New Directions*, ed. Charles H. Lippy (Westport, CT: Praeger, 2006), 1-24; Joseph Bottum, "The Death of Protestant America: A Political Theory of the Mainline Protestant," *First Things*, 2008, <https://www.firstthings.com/article/2008/08/the-death-of-protestant-america>.

kelompok baru, di mana mereka dapat melakukan petualangan Kristen yang modis dan mendiskusikannya sambil minum kopi di bistro gereja.¹⁴

Gereja-gereja seperti itu umumnya membanjiri orang-orang yang hadir dengan penyembahan musik yang trendi. Yang lebih penting lagi, komunitas seperti ini mengabaikan bentuk khotbah konvensional dan malah menjajakan kata-kata mutiara alkitabiah yang dapat dicerna melalui slide PowerPoint dan klip YouTube.

Karena gereja-gereja besar sangat produktif, mereka memelopori etos konsumtif yang telah menyusup bahkan ke jemaat terkecil, sebagian besar disebabkan oleh kesuksesan produk-produk media. Pertumbuhan ini, pada gilirannya, memperkuat adaptasi Kristen evangelis yang tidak kritis terhadap kapitalisme sebagai model bagi perkembangan spiritual. Gereja-gereja besar (*megachurch*) terlihat sebagai gejala dari kekristenan yang berorientasi pasar yang berpotensi mengacaukan salah satu polaritas lama Kekristenan yang mengemban tugas hidup di dunia sambil berusaha untuk tidak menyesuaikan diri dengan cara-caranya. Gereja-gereja besarpun menawarkan pengalaman religius yang tampaknya sederhana dan ekpres dengan slogan-slogan berupaya memenangkan mereka yang terhilang dan sekaligus memukau konsumen.

Patrick Allit mengatakan bahaya yang melekat dalam konsep gereja super-besar adalah keterasingan, individualisasi, dan kepasifan dalam hubungan di tengah-tengah jumlah angka yang besar, kepelbagaian sosiologis, dan kesibukan-kesibukan administratif.¹⁵ Bahkan Joas Adiprasetya dalam tulisannya *Gereja Pampat vs Gereja Cair* menyarikan banyaknya warga gereja tidak menjadi tolak ukur kesehatan suatu gereja, sebaliknya, yang muncul adalah obesitas ministerial, jika tidak malah obesitas spiritual.¹⁶

Tidak sedikit stereotipe yang disematkan terhadap *megachurch* di atas. *Megachurch* dipersonifikasi mirip dengan pasar fisik ritel reguler, memiliki kemiripan dengan pusat perbelanjaan modern, supermarket atau toko cinderamata. Ruthven menyebutnya sebagai "supermarket ilahi."¹⁷ Perez dalam Roberto Bazanini membahas transformasi agama di supermarket iman, layanan mandiri agama, yang disebut agama "*a la carte*", yang berkaitan dengan fetisisme barang dan rasionalisasi dunia.¹⁸ Gereja-gereja raksasa seolah-olah dibangun mirip dengan persaingan pasar.

¹⁴ Andrew Battista, "After the Garden Is Gone: Megachurches, Pastoral, and Theologies of Consumption," *disClosure: A Journal of Social Theory* 19 (2010): 84.

¹⁵ Wilfred J Samuel, *Kristen Kharismatik Refleksi Atas Berbagai Kecenderungan Pasca Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45.

¹⁶ Joas Adiprasetya, *Gereja Pengembara, Gereja Sahabat Dalam Ecclesia in Transitu*, ed. Meitha Sartika and Hizkia Anugerah Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

¹⁷ Colin Thubron Ruthven, Malise, *The Divine Supermarket: Travels in Search of the Soul of America*. (Tauris Parke Paperbacks, 2012).

¹⁸ Roberto Bazanini And Celso Junior, "Market As Religion: The Dynamics Of Business Network In Megachurches," *Brazilian Business Review* 15, No. 3 (May 1, 2018): 262–283, [Http://Bbronline.Com.Br/Index.Php/Bbr/Article/View/31](http://Bbronline.Com.Br/Index.Php/Bbr/Article/View/31).

Untuk mempelajari hal di atas tersebut seorang evangelis Brasil menguatkan temuan Perez & Ruthven, untuk mendominasi komodifikasi yang sakral dengan istilah "McDonaldisasi" iman. Dalam buku Ritzer, Jacobsen mempertegas dengan istilah dan "makanan cepat saji ilahi" sebagai metafora yang meresapi kelompok neo Pentakostal kontemporer.¹⁹

Dengan demikian, *megachurch* tidak berbeda dengan pasar sebagai simbolis agama, sebagai komodifikasi pencarian suci untuk menemukan nilai-nilai pada sesuatu hal, kegiatan dan orang-orang yang melampaui sekadar nilai ekonomi dan memberikan rasa hidup yang jauh lebih transenden dan mendalam daripada sekadar mengumpulkan kekayaan dan memamerkan konsumsi, pesona dunia.

Dalam perspektif ini, konstruksi *megachurch* menjadi "bangunan representasi simbolik" yang tampaknya bangkit dari kenyataan kehidupan sehari-hari, yang menawarkan penghargaan yang aneh, dengan kata lain, kerangka standar perilaku yang sah secara sosial, nilai daya saing kehidupan tomodern, produk dan layanan yang disajikan seperti pertunjukan yang berarti agama tidak lagi dipandu dari sakral (*superbum misterium*), tetapi undang-undang pasar saat ini di mana penawaran/permintaan menjadi prioritas pada jadwal khotbah simbolik dari masing-masing sistem, oleh karena itu, perlu dikelola secara efisien sebelum pasar yang tinggi di mana para pemangku kepentingan masyarakat yang beragam hadir.

Wellman et al dalam Stephen Hunt merinci bahwa gereja-gereja besar telah mengambil pendekatan yang beragam dengan memanfaatkan pertunjukan panggung, pengalaman sensoris, kepemimpinan yang karismatik, dan visi Kristiani yang penuh semangat dan unik. Melalui gabungan elemen ini, gereja-gereja tersebut berhasil menciptakan pengalaman keagamaan yang kuat dan memukau secara emosional bagi jemaatnya.²⁰

Menyikapi pendapat di atas Barry L. Clark menyanggah bahwa secara adil tidak dapat disimpulkan bahwa gerakan *megachurch* Pentakostal dengan sendirinya adalah hal yang akan menghancurkan Kekristenan terorganisir secara umum. Sementara aliran lain seperti Presbiterian dan Metodis menyerah pada teologi liberal dan Injil sosial sejak dulu, perpecahan baru-baru ini di dalam gereja Presbiterian dan terlepas dari pemisahan Methodis yang tak terhindarkan. Berdasarkan penelitian, terdapat proyeksi bahwa di Eropa dan Amerika Utara, wilayah yang pada tahun 1900 menjadi pusat bagi 77% populasi Kekristenan dunia, proporsi tersebut diperkirakan akan menurun menjadi 38% pada pertengahan 1998, dan diprediksi akan berkurang menjadi 27% pada tahun 2025. Tren penurunan pengaruh Kekristenan di Barat, terutama di Amerika Utara dan

¹⁹ Eivind Jacobsen, "Book Reviews : George Ritzer: The Mcdonaldization Of Society. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1993. George Ritzer: Expressing America. A Critique Of The Global Credit Card Society. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1995," *Acta Sociologica* 39, No. 2 (April 28, 1996): 221–226, [Http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/000169939603900207](http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/000169939603900207).

²⁰ Stephen J. Hunt, Ed., *Handbook Of Megachurches* (Boston: Brill, 2020), Hal 8

Eropa, mencerminkan perubahan dinamika yang signifikan dalam peta agama global.²¹ Terlebih pengaruh sekularisasi dan materialisme, wajah Kekristenan di Barat tampak sekarat, basi, dan tidak relevan. Kekristenan yang otentik telah menurun secara pasti, terpisah dari dampak negatif gerakan *megachurch*. Sementara ratusan gereja tidak terbendung tutup setiap tahun. Tentu ini menjadi alasan positif yang mendukung pertumbuhan gereja dengan model *megachurch* ini.

Pendangkalan Spiritualitas: Dilema Pertumbuhan *megachurch*

Pendangkalan spiritualitas dalam konteks *megachurch* adalah fenomena yang dapat timbul sebagai akibat dari pertumbuhan gereja yang cepat dan tekanan untuk mempertahankan dan menarik anggota. Dalam prosesnya, ada risiko bahwa elemen-elemen rohani dan teologis dalam ibadah dapat terpinggirkan atau dikurangi, yang mengarah pada pengalaman spiritualitas yang lebih dangkal.

Berdasarkan pandangan Misael Prawira, semangat pembaruan dan penyesuaian kontekstual dalam ibadah jemaat, khususnya di ranah gereja Indonesia, mulai berkembang sejak awal abad ke-20. Suasana ibadah jemaat pun mengalami transisi yang menarik, bergerak dari pendekatan penitensial dan edukatif yang kognitif. (pada pertobatan, pemikiran kritis, dan pendidikan keagamaan) menjadi *celebrative-affective-meditative* (perayaan, emosional, dan reflektif).²² John Jefferson Davis lebih jauh, menandakan ibadah jemaat sekarang sering dianggap dangkal secara teologis karena tiga hal: (1) persepsi yang kurang serius terhadap kehadiran Allah; (2) pemahaman yang terbatas terkait arti sejati gereja (pandangan yang kurang mendalam terhadap gereja); (3) pandangan yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri.²³

Gereja saat ini terkadang terlihat kurang mendalam dalam menghargai keindahan Allah dalam ibadah jemaat. Ada dua alasan utama yang menyebabkan hal ini. Pertama, gereja sering enggan untuk melakukan perubahan dalam ibadah, termasuk liturgi, model, dan fasilitas, karena dianggap bahwa perubahan tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan dalam membawa kehadiran Tuhan. Sikap enggan ini menghasilkan ibadah yang terasa ringan, dengan pendekatan "sederhana" secara praktis, dan dianggap tidak memerlukan peningkatan lebih lanjut. Kedua, ada kecenderungan di beberapa gereja untuk menggabungkan berbagai perubahan dalam ibadah jemaat dan mengubahnya menjadi semacam pertunjukan teater: menggunakan

²¹ Darrel L. Guder, "Missional Theology For A Missionary Church," *Journal For Preacher* 22, No. 1 (1998): 3.

²² Misael Prawira, *Signifikansi Atribut Keindahan Allah Terhadap Teologi Ibadah Yang Formatif Dalam Revitalisasi Gereja - Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, Ed. Ferry Y. Mamahit And Andreas H (Malang: Lp2m Stt Saat, 2021), 111.

²³ John Jefferson Davis, *Worship And The Reality Of God- An Evangelical Theology Of Real Presence* (Usa: Intervarsity Press, 2010), 377.

ruangan besar tanpa simbol-simbol kekristenan, termasuk salib, dengan harapan agar tempat tersebut tidak terkesan sebagai gereja.²⁴

Ketidakhahaman terhadap konsep *sacred places* dan *sacred icons*, ditambah dengan penggunaan musik yang semata-mata bersifat hiburan, dapat mengakibatkan ibadah yang dangkal secara teologis. Dalam konteks ini, ibadah jemaat yang hanya melibatkan Allah sebagai objek cenderung lebih memfokuskan perhatian pada manusia. Ini bisa mengakibatkan rekonstruksi, reduksi, dan pemurahan terhadap pribadi Allah beserta segala atribut dan posisinya. Sebagai akibatnya, dalam praktek ibadah, "kehadiran Allah" dapat tercermin lebih dalam sosok pengkhotbah yang terkenal, musisi dan pemimpin pujian dengan gaya selebritas, dan berbagai harapan dan ekspektasi jemaat yang terkadang lebih mirip dengan penonton sejati.²⁵

Tak sedikit *megachurch* kemudian memiliki aset miliaran, dengan gedung gereja milik sendiri yang megah dan beserta fasilitas-fasilitasnya yang fantastis. Untuk pembangunan maupun pemeliharannya tentu *megachurch* memang jelas membutuhkan biaya operasional besar untuk keberlangsungannya, namun bukan tidak mungkin gereja dengan kapasitas besar menutup diri dari masyarakat umum lainnya dan jatuh dalam perangkap kepentingan lembaga, pribadi, dan golongan. Perkembangan agama Kristen sepanjang abad pertama Masehi hingga masa kini pun terwujud melalui berbagai dinamika persoalan sedemikian yang tak terhindarkan. Oleh sebab itu *megachurch* perlu terus berkontemplasi dari cara hidup gereja mula-mula sebagai cara hidup yang paling ideal gambaran institusi ilahi.

Kehidupan jemaat mula-mula dapat dijadikan contoh ideal dari sebuah gereja. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 Lukas memberikan suatu gambaran tentang kehidupan Kekristenan pada gereja mula-mula. Setidaknya ada empat unsur yang oleh jemaat mula-mula secara teratur. Di mana kesemuanya merujuk pada kualitas kehidupan berjemaat yaitu bertekun dalam pengajaran, bersekutu, memecah roti bersama dan juga berdoa. Hal ini menunjukkan penekanannya pada pertumbuhan secara kualitatif dan bukan kuantitatif.²⁶

Gaya hidup saling berbagi menjadi ciri khas yang mendominasi kehidupan gereja mula-mula dimana jemaatnya memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi. Sehingga tidak satupun mereka berkekurangan (Kis 4:34). Dampak yang diberikan tidak hanya untuk jemaat melainkan pengaruhnya dirasakan oleh masyarakat lingkungan di sekitarnya. Itu yang juga menjadi faktor pendorong terjadi pertumbuhan secara jumlah. Gereja berorientasi pada kualitas maka kuantitas akan mengikuti.²⁷

²⁴ A.W. Tozer, *Tozer On Worship And Entertainment* (Camp Hill: Wingspread, 1997), 110–121.

²⁵ Davis, *Worship And The Reality Of God- An Evangelical Theology Of Real Presence*, 56, 68.

²⁶ Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 3, No. 6 (2014): 1–31.

²⁷ *Ibid.*

Untuk melihat relevansinya di masa kini tentunya pelayanan terhadap orang-orang yang sudah ada dalam gereja tidak bisa diabaikan. Berbagai program kegiatan mesti dibuat untuk memelihara umat yang datang untuk beribadah. Tapi bukan berarti seluruh perhatian dan energi gereja semata-mata tercurah untuk semua program-program gerejawi. Orientasi gereja harus dilakukan ke dalam sekaligus secara seimbang tanpa mengabaikan program untuk keluar melakukan penjangkauan.

Kritik terhadap Pergeseran Fokus Gerakan Pentakostal-Kharismatik

Evolusi gereja, khususnya di dalam lingkup gereja Pentakostal-Kharismatik, tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mendalam mengenai peran Roh Kudus. Gereja ini terus memegang keyakinan kuat bahwa karya Roh Kudus masih berlangsung hingga saat ini, dan karunia-karunia rohani mendominasi setiap aspek pengajaran dan praksis dalam gereja yang mengadopsi corak demikian. Hal ini ditegaskan oleh Steven Jack Land yang menyatakan gerakan Pentakostal-Kharismatik tidak sekadar menjadi aliran keagamaan; ia adalah serangkaian pengalaman yang memanifestasikan karya Roh Kudus dan penerapan beragam karunia roh.²⁸ Dengan semangat yang mendalam, para pengikut terlibat dalam pertempuran spiritual, menghadapi roh-roh jahat, dan menjelajahi kehadiran Yang Ilahi melalui mimpi, visi, dan ekspresi karunia roh seperti nubuat, kebijaksanaan, dan bahasa roh. Kaum Pentakostal tidak hanya mencari kesigapan Ilahi, tetapi juga mengalami bimbingan dan intervensi-Nya secara intensif, membawa energi rohaniah yang begitu menggetarkan. Gereja bercorak Pentakostal-Kharismatik menciptakan suasana layak dan penuh kekuatan, sementara juga memberikan alat luar biasa bagi pengikutnya untuk menyongsong masa depan yang penuh tantangan.²⁹

Gerakan Pentakostal-Kharismatik mengusung pola ibadah yang kontemporer dengan ekspresi yang sangat khas. Dalam suasana ibadah ala Pentakostal, praktik-praktik ibadah disajikan dengan gaya yang terasa bebas dan spontan. Kelompok Pentakostal-Kharismatik khususnya menciptakan pengalaman yang menyatu dengan elemen-elemen budaya kontemporer, menghadirkan suasana yang dinamis dan sesuai dengan zaman dalam perjalanan rohaniah mereka.³⁰

Keunikan dari aliran Pentakostal-Kharismatik tercermin dalam ibadah yang penuh semangat dan membara, dengan penekanan yang kuat pada pengalaman keagamaan subyektif dan pemberian karunia-karunia roh. Gerakan

²⁸ Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion For The Kingdom* (Sheffield: Academic Press, 1993), 16.

²⁹ John Mansford Prior, *Dari Kekompok Sempalan Menjadi Kekuatan Utama Dalam Kekuatan Ketiga Kekristenan. Seabad Gerakan Pentakostal 1906-2006*, Ed. Georg Kirchberger And John Mansford (Maumere: Ledalero: Ledalero Puslit Candraditya, 2007), 6-7.

³⁰ Fredy Simanjuntak, "Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal Dalam Ibadah Minggu," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, No. 2 (March 3, 2023): 714-732, <https://sttintheos.ac.id/E-Journal/Index.Php/Dunamis/Article/View/813>.

ini merangkai narasi spiritualitas eksperimental di mana para penganutnya merasakan kehadiran dan kehendak Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Junifrius Gultom juga menambahkan sisi Pentakostalisme menekankan spiritualitas yang bercorak "intuitif" dan emosional.³² Bahkan gerakan Kristen Pentakostal-Kharismatik menganggap pengalaman-pengalaman mistik keagamaan relevan dengan konteks postmodern tak pelak menobatkan emosi sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan tampaknya gerakan ini tetap eksis dalam konteks postmodern.

Gerakan Pentakostal-Kharismatik menjadi gerakan gereja abad 21 yang fenomenal, namun dalam pandangan penulis kemudian berangsur-angsur mengalami pergeseran fokus. Realitas ini dengan jelas terlihat dalam dinamika internal, ekspansi gereja beserta semua intriknya, dan isu-isu komodifikasi lain yang berpotensi mengubah arah gerakan ini dari tujuan misional menjadi penekanan pada dimensi individual.

Buku Vincent Miller "*Consuming Religion: Religious Belief And Practice In A Consumer Culture*" berkisah tentang bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan dipengaruhi oleh kapitalisme konsumen, atau lebih jelasnya, bagaimana "budaya konsumen mengubah keyakinan beragama."³³ Komodifikasi, misalnya, adalah mengubah barang, jasa, serta gagasan yang mungkin tidak dianggap barang menjadi komoditas. Miller berpendapat, masalah bagi Miller bukan terletak pada tingkat keyakinan. Hal ini terletak pada tataran praktiknya. Masalahnya menyangkut cara struktur dan praktik budaya konsumen menjinakkan keyakinan dan praktik keagamaan. Konsumerisme mungkin bertentangan dengan agama. Namun komodifikasilah yang melemahkannya. Seperti yang ia katakan, "Ketika konsumsi menjadi praktik budaya yang dominan, kepercayaan secara sistematis dialihkan dari praktik keagamaan tradisional menjadi konsumsi.... Praktik tradisional transformasi diri tunduk pada pilihan konsumen."³⁴

Mendukung fakta sosial di atas Junifrius Gultom lebih lanjut menuliskan kritiknya berjudul "Komersialisasi Kekristenan." Program-program yang bersifat motivasi acapkali di agendakan dengan memb-booking para motivator-motivator dan artis rohani. Junifrius menyatakan Kekristenan sekarang telah dikomersialkan lewat tampilan-tampilan akan simbol-simbol kesuksesan fisik, kapital besar yang digelontorkan untuk mengiklankan selebrasi-selebrasi dengan harapan akan mendatangkan keuntungan-keuntungan finansial. Fanatisme buta telah diwujudkan dengan menggelontorkan uang untuk

³¹ Prior, *Dari Kekompok Sempalan Menjadi Kekuatan Utama Dalam Kekuatan Ketiga Kekristenan. Seabad Gerakan Pentakostal 1906-2006*, 6.

³² Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal, Isu-Isu Terpilih*, 154.

³³ Vincent J. Miller, *Consuming Religion: Christian Faith And Practice In A Consumer Culture* (London: Bloomsbury Academi, 2005), 15.

³⁴ *Ibid.*, 225.

mendukung selebrasi-selebrasi dan program-program menara babel yang hampir tidak mempunyai dampak apapun kepada dunia ini.³⁵

Tampaknya melalui narasi di atas dapat dilihat fakta-fakta ini melekat pada umumnya atas gereja bercorak Pentakostal-Kharismatik. Penonjolan akan ritual ibadah yang terus menerus diulang-ulang dan terlalu diagung-agungkan akhirnya cenderung menunjukkan karakteristik pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniah sesaat. Hal ini mengarah kepada spiritualitas semu yang hanya diikuti tapi tidak lagi dipikirkan (tanpa kontemplasi). Penurunan budaya kritis dimana terdistorsi oleh melimpahnya kehadiran dalam ibadah yang bersifat repetisi.

Terkait isu ini Roger Stronstad menyatakan kritiknya “perubahan fokus dari panggilan ke pengalaman pribadi, dari berpusat pada dunia menjadi berpusat pada diri sendiri, dapat dianggap sebagai perangkat yang menghambat produktivitas pelayanan dalam gerakan Pentakostal/Kharismatik.”³⁶

Oleh karena itu perlu diingat bahwa tujuan akhir dari suatu gerakan adalah untuk memuliakan Allah dan melayani sesama manusia. Dalam upaya menjaga keseimbangan antara pengalaman pribadi dan panggilan pelayanan, kita dapat tetap setia pada panggilan sejati kita sebagai umat Kristen serta terlibat dalam pelayanan sosial dan kepedulian.

Revitalisasi Spiritualitas Gerakan Pentakostal-karismatik Masa kini

Bagaimanapun kaum Pentakostal-Kharismatik telah dan terus memainkan peran yang penting dalam sejarah kekristenan. Menurut survey yang dilakukan kepada 10 negara di Asia, Afrika dan Amerika menunjukkan bahwa mereka terus mendapatkan para petobat baru dan secara politik terlihat dari apa yang para ahli pikirkan. Kepercayaan dan praktik-praktik Pentakostal secara literal telah membentuk ulang wajah kekristenan di seluruh negara berkembang, seperti yang dituturkan oleh Luis Lugo, direktur the Pew Forum on Religion and public life.³⁷

Bentuk-bentuk modifikasi dalam pelayanan, kepemimpinan, dan misi dalam gerakan Pentakostal/karismatik terus mengalami perubahan yang semakin beragam. Dapat dikatakan, model pelayanan dan spiritualitas gerakan Pentakostal di era tahun 1980-an hingga masa sebelum itu, sudah mulai tidak relevan lagi dan malah hampir tidak umum dihidupi pada masa kini.

Dimensi baru dalam pelayanan Pentakostal-Kharismatik masa kini tampaknya bukan lagi sekedar kesinambungan natur semangat Pentakostalisme klasik, tetapi juga telah menjadi “ciptaan baru” untuk menyesuaikan diri dalam

³⁵ Junifrius Gultom, “Komersialisasi Kekristenan,” *Reformata* (Jakarta, 2015), 25.

³⁶ Roger Stronstad, *The Prophethood Of All Believers: A Study In Luke's Charismatic Theology* (Cleveland: Ctp Press, 2010).123

³⁷ Laurie Goodstein, “Pentecostal And Charismatic Groups Growing, ” In *The New York Times*,” <https://www.nytimes.com/2006/10/06/us/06pentecostal.html>.

konteks perubahan sekitarnya. Salah satu tren “baru” adalah daya fleksibilitasnya mengadopsi *global culture* perkotaan, baik dalam desain bangunan gereja, pembukaan seluas-luasnya akses manajemen sekuler dalam penataan manajemen gereja, *market place ministry*, musik hingga spiritualitas ala *new age*, dimana ajaran positif *thingking* dan khotbah-khotbah yang bersifat *become a better you* mendominasi di hampir semua gerakan Neo-Pentakostal-kharismatik. De Witte dan Meyer membenarkan hal di atas, lingkungan lain di mana pengaruh Pentakostal-Kharismatik telah diperluas dalam beberapa dekade terakhir adalah budaya dan hiburan populer.³⁸

Pertanyaan yang kristis untuk gerakan Pentakostal-Kharismatik adalah apakah semangat, keyakinan, dan praktik dan spiritualitas gerakan Pentekostal awal sementara masih relevan dengan masyarakat kontemporer? Alih-alih mengikuti pimpinan Roh dengan integritas dan karakter Kristen atau gerakan ini telah tertarik ke lautan materialisme.

Abad ke-20 telah menyaksikan kelahiran dan pertumbuhan fenomenal gerakan Pentakostal-Kharismatik. Gerakan ini lahir bersamaan dengan berbagai kebangunan rohani. Penginjilan pribadi, penanaman gereja, dan misi dunia telah menjadi prioritas tinggi sejak pembentukannya pada awal abad ke-20. Pada akhirnya dalam perkembangannya gerakan ini membentuk denominasi-denominasi baru. Ini merupakan penanda yang dapat menjadi sebuah perangkat akan gerakan dalam Kekristenan, ketika sebuah gerakan beralih menjadi institusi.

Pentakostalisme kini berada pada generasi ketiga atau keempat mereka, dan berada dalam momen yang mendefinisikan kembali. Kaum Pentakostal-Kharismatik perlu untuk melihat dengan seksama, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, karena kaum Pentakostal-Kharismatik mungkin akan menjadi Pentakostal profesional tanpa pengalaman langsung dari Roh Kudus. Ada bahaya bagi generasi berikut untuk menjadi Pentakostal profesional tanpa keyakinan pribadi dalam nilai-nilai inti pendiri kaum Pentakostal/karismatik. Peralihan ke milenium baru secara efektif, diperlukan pemeriksaan ulang diri secara jujur.

Kaum Pentakostal-Kharismatik telah banyak menerima reaksi terhadap gerakan di paruh pertama abad ini sebagian besar antagonis oleh para pemimpin gereja, teolog, psikolog, dan sosiolog. Banyak yang menilai Pentakostal terganggu secara emosional, terbatas secara mental, kehilangan sosiologis dan menyimpulkan bahwa pengurapan pneumatik yang diklaim oleh Pentakostal tidak asli.³⁹

³⁸ Marleen De Witte, “Altar Media’s Living Word: Televised Charismatic Christianity In Ghana,” *Journal Of Religion In Africa* 33, No. 2 (2003): 172–202; Birgit Meyer, “‘If You Are A Devil, You Are A Witch And, If You Are A Witch, You Are A Devil.’ The Integration Of ‘Pagan’ Ideas Into The Conceptual Universe Of Ewe Christians In Southeastern Ghana,” *Journal Of Religion In Africa* 22, No. 2 (1992): 98–132.

³⁹ Harold D. Hunter, *Global Pentecostalism And Ecumenism Two Movements Of The Holy Spirit* (Eugene, Oregon: Wipf And Stock Publishers, 2010).

Namun, hari ini, banyak tradisi telah mengevaluasi kembali penentangan mereka terhadap gerakan ini. Ini karena penyebaran cepat pengaruh Pentakostal ke banyak agama Kristen di seluruh dunia. Pada pergantian abad ke-20, kaum Pentakostal dan Karismatik berevolusi dari kelompok kecil menjadi sekitar 540 juta penganut dewasa ini.⁴⁰ Tingkat pertumbuhan gerakan ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam perkembangan historis Kekristenan global. Meskipun para perintis Pentakostal berada di pinggiran masyarakat, perluasan gerakan telah memengaruhi semua bagian agama Kristen dunia dewasa ini. Ini adalah pekerjaan Tuhan melalui pria dan wanita yang setia dan berkomitmen.

Berbeda dengan peralihan ke abad ke-20, hari ini kita hidup dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan agama baru di mana semangat post-modernitas meresap ke dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan praktik-praktik Pentakostal tradisional ditantang oleh pluralisme agama, pragmatisme, dan subjektivisme. Bagi sebagian orang Kristen (bahkan Pentakostal) pemenuhan diri lebih merupakan tujuan untuk bergabung dengan gereja daripada memuliakan Allah. Artinya kaum Pentakostal-Kharismatik perlu melekat gerakannya ke dasar-dasar iman dan kesungguhan gereja mula-mula.

Gerakan Pentakostal-kharismatik telah menjadi bagian integral dari dunia evangelis yang lebih luas. Orang-orang Kristen dalam tradisi yang berbeda lebih terbuka kepada pribadi dan karya Roh Kudus. Penekanan kaum Pentakostal pada pengalaman pribadi untuk perubahan positif dan transformasi kehidupan menarik postmodernis yang memberikan kesempatan untuk menjangkau generasi ini. Ibadah Pentakostal-Kharismatik menangkap perhatian generasi muda. Sifat pragmatis dari pendekatan Pentakostal-Kharismatik berbicara kepada pikiran postmodern. Ilmuwan Pentakostal memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan canggih saat itu. Semakin banyak insan Pentakostal mengejar pendidikan teologis formal. Kualitas pendidikan Pentakostal telah meningkat. Lebih banyak sumber daya tentang teologi dan praktik Pentakostal ada di pasar. Para pelayan Pentakostal dan orang percaya awam memiliki kesempatan yang lebih baik untuk dilengkapi dengan pengetahuan Alkitab. Teknologi modern memberikan akses ke sumber daya dan alat untuk bersaksi. Postmodernis mencari makna dan tujuan hidup melalui pengalaman keagamaan.

Dalam menjalankan peran ortodoksinya, gerakan Pentakostal-Kharismatik perlu merevitalisasi teologi ibadahnya dalam beberapa hal berikut (1) mengembalikan dan mengarahkan fokus spiritualitas kepada dasar kepercayaan (ajaran) kemuliaan atau ibadah yang benar (doksologi), berteologi yang dilakukan dalam spirit *praising God*, mengagumi Tuhan. Penekanan pada doksologi ini bukan berorientasi kepada pemuasan fisik ataupun emosional tetapi ke arah *spiritual delicacy*. Sejatinya doksologi yang dibangun bertujuan

⁴⁰ David B. Barrett And Todd M. Johnson, *Annual Statistical Table On Global Mission: International Bulletin Of Missionary Research*, 1999.24

untuk merelativisasi *material delicacies*, (2) pengembangan teologi ibadah sebagai “teologi perjumpaan.” Teologi perjumpaan yang berkaitan dengan peran Roh Kudus menginsafkan serta mentransformasi hati dan pikiran menghasilkan momen iman dan inspirasi yang mendalam, (3) menggerakkan terus Gerakan Pentakostal yang bersifat misional bukan hanya tentang menyebarkan ajaran Kristen, tetapi juga tentang mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Karunia rohani diberikan sebagai alat untuk memperkuat gereja, memuliakan Allah, dan melayani sesama. Dalam konteks Pentakostalisme, penting bagi individu yang memiliki karunia rohani untuk menggunakannya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan bahwa pengalaman ini harus dipergunakan untuk tujuan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi.

KESIMPULAN

Potret *megachurch* dalam gerakan Pentakostal-Kharismatik perlu dievaluasi lebih dari sekedar pertumbuhan kuantitas anggota, besarnya jumlah persembahan dan bangunan. Sebaiknya *megachurch* perlu memikirkan ulang *prototype* potret semula Gereja sebagaimana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul dengan memeriksa kembali berapa banyak jemaat yang dimuridkan dan siap untuk diutus, bagaimana kualitas murid yang diutus ke tengah masyarakat, serta apa dampak kehidupan murid di masyarakat? Dengan demikian gereja menjadi agen misi Allah yang representatif.

Pertumbuhan gereja secara jumlah adalah keniscayaan, hanya mesti disadari bukan tidak mungkin akan ada banyak masalah. Jadi tolak ukurnya bukanlah soal kuantitas. Bila tidak disadari dan diantisipasi sejak dini gerakan Pentakostal/karismatik yang fenomenal diatas akan berpotensi mengalami pergeseran arti kehadiran sebuah gereja. Oleh karena itu mega-church dalam potret harus menjalankan fungsinya dengan berorientasi pada kualitas dan kuantitas secara berimbang.

Oleh karena itu *megachurch* hanya merupakan wadah gerakan Pentakostal-Kharismatik dan bukan merupakan tujuan dari gerakan tersebut apalagi dijadikan menjadi sebuah tolok ukur kevalidan sebuah gerakan. Jadi berdasarkan seluruh penjelasan di atas maka dapat disimpulkan Pertama, kaum Pentakostal-Kharismatik penting untuk mencontoh kehidupan gereja mula-mula yang sentralitas penatalayanan tidak hanya di dalam gereja, tetapi juga proaktif melakukan penatalayanan di luar gedung gereja sendiri. Kedua, ibadah harus dibangun secara batiniah lebih dari sekedar aspek penampilan lahiriah luar. Ketiga, penekanan iman secara holistik hanya berpusat pada ortodoksi tetapi juga menekankan ortopati (perasaan yang benar) serta ortopraxis (refleksi atau tindakan yang benar). Keempat, dan yang paling penting, spiritualitas Pentakostal-Kharismatik kita harus mengarah pada ketergantungan total pada Roh Allah dalam pengajaran dan keteladanan para Rasul.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pengembara, Gereja Sahabat Dalam Ecclesia in Transitu*. Edited by Meitha Sartika and Hizkia Anugerah Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Allit, Patrick. *Religion in America since 1945 : A History*. New York: Columbia University Press, 2003.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barrett, David B., and Todd M. Johnson. *Annual Statistical Table on Global Mission: International Bulletin of Missionary Research*, 1999.
- Battista, Andrew. "After the Garden Is Gone: Megachurches, Pastoral, and Theologies of Consumption." *disClosure: A Journal of Social Theory* 19 (2010): 83–96.
- Bazanini, Roberto, and Celso Junior. "Market as Religion: The Dynamics of Business Network in Megachurches." *Brazilian Business Review* 15, no. 3 (May 1, 2018): 262–283. <http://bbronline.com.br/index.php/bbr/article/view/31>.
- Bottum, Joseph. "The Death of Protestant America: A Political Theory of the Mainline Protestant." *First Things*, 2008. <https://www.firstthings.com/article/2008/08/the-death-of-protestant-america>.
- Davis, John Jefferson. *Worship and the Reality of God- An Evangelical Theology of Real Presence*. USA: Intervarsity Press, 2010.
- Dawn, Marva J. *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Eagle, D. E. "Historicizing the Megachurch." *Journal of Social History* 48, no. 3 (March 1, 2015): 589–604. <https://academic.oup.com/jsh/article-lookup/doi/10.1093/jsh/shu109>.
- Goodstein, Laurie. "Pentecostal and Charismatic Groups Growing, " in the New York Times." <https://www.nytimes.com/2006/10/06/us/06pentecostal.html>.
- Guder, Darrel L. "Missional Theology for a Missionary Church." *Journal for Preacher* 22, no. 1 (1998).
- Gultom, Junifrius. "Komersiaslisasi Kekristenan." *Reformata*. Jakarta, 2015.
- Hadaway, C. Kirk, and Penny Long Marler. *Growth and Decline In the Mainline in Faith in America: Changes, Challenges, and New Directions*. Edited by Charles H. Lippy. Westport, CT: Praeger, 2006.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Polisentris Perkembangan Pentakostalisme: Sebuah Kajian Retrospektif Dari Gereja Abad Kuno Hingga Pertengahan." *KURIOS* 9, no. 1 (April 3, 2023): 11–23. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/592>.
- Hunt, Stephen J., ed. *Handbook of Megachurches*. Boston: BRILL, 2020. <https://brill.com/view/title/54948>.
- Hunter, Harold D. *Global Pentecostalism and Ecumenism Two Movements of the Holy Spirit*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2010.

- Jacobsen, Eivind. "Book Reviews: George Ritzer: The McDonalidization of Society. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1993. George Ritzer: Expressing America. A Critique of the Global Credit Card Society. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1995." *Acta Sociologica* 39, no. 2 (April 28, 1996): 221–226. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/000169939603900207>.
- Junifrius Gultom. *Teologi Misi Pentakostal, Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kuntowoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Mizan, 2004.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Sheffield: Academic Press, 1993.
- Marty, Marthin. "Minichurch and Megachurch." *The Christian Century* 107, no. 28 (1990).
- Meyer, Birgit. "'If You Are a Devil, You Are a Witch and, If You Are a Witch, You Are a Devil.' the Integration of 'Pagan' Ideas Into the Conceptual Universe of Ewe Christians in Southeastern Ghana." *Journal of Religion in Africa* 22, no. 2 (1992): 98–132.
- Miller, Vincent J. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. London: Bloomsbury Academi, 2005.
- Prawira, Misael. *Signifikansi Atribut Keindahan Allah Terhadap Teologi Ibadah Yang Formatif Dalam Revitalisasi Gereja - Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Edited by Ferry Y. Mamahit and Andreas H. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.
- Prior, John Mansford. *Dari Kekompok Sempalan Menjadi Kekuatan Utama Dalam Kekuatan Ketiga Kekristenan. Seabad Gerakan Pentakostal 1906-2006*. Edited by Georg Kirchberger and John Mansford. Maumere: Ledalero: Ledalero Puslit Candraditya, 2007.
- Ruthven, Malise, Colin Thubron. *The Divine Supermarket: Travels in Search of the Soul of America*. Tauris Parke Paperbacks, 2012.
- Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik Refleksi Atas Berbagai Kecenderungan Pasca Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sanders, George. "Religious Non-Places: Corporate Megachurches and Their Contributions to Consumer Capitalism." *Critical Sociology* 42, no. 1 (January 7, 2016): 71–86. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0896920514531605>.
- Simanjuntak, Fredy. "Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga." In *Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement*, 61–75. Batam: STT Real Batam, 2019.
- — —. "Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal Dalam Ibadah Minggu." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (March 3, 2023): 714–732. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/813>.
- Stronstad, Roger. *The Prophethood of All Believers: A Study in Luke's Charismatic Theology*. Cleveland: CTP Press, 2010.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.
- Thumma, Scott. *Exploring the Megachurch Phenomena: Their Characteristics and Cultural Context*, 1996. http://hrr.hartsem.edu/bookshelf/thumma_article2.html.
- Tozer, A.W. *Tozer on Worship and Entertainment*. Camp Hill: WingSpread, 1997.

- Witte, Marleen De. "Altar Media's Living Word: Televised Charismatic Christianity in Ghana." *Journal of Religion in Africa* 33, no. 2 (2003): 172–202.
- Wuthnow, Robert. *After the Baby Boomers: How Twenty- and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion*. Princeton: Princeton UP, 2007.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Disrupsi Liturgi Dan Ibadah Gereja Dalam Era 4.0 Dalam Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Edited by Ferry Y. Mamahit and Andreas Hauw. 1st ed. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.